

# PONDOK PESANTREN DAN PENGEMBANGAN POTENSI DAKWAH

H.M. Kholili<sup>1</sup>

## Abstrak

*Pesantren adalah pusat keteladanan dari seorang kyai kepada santrinya yang saling berinteraksi 24 jam. Di pesantren juga dikembangkan perasaan kebersamaan, yang meliputi sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan persaudaraan sesama santri. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Cukup banyak dakwah*

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Mahasiswa Program S3 Pascasarjana UGM.

*yang bias dilakukan melalui pesantren, tidak hanya baik dakwah yang menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga maupun dakwah tentang kehidupan dan pembangunan ummat. Tulisan ini mengupas tentang hal tersebut.*

## A. Pendahuluan

Sejak 700 tahun silam perkembangan pendidikan agama melalui pesantren tumbuh pesat. Masing-masing pesantren mengembangkan pola pendidikannya sendiri<sup>2</sup>. Dengan pola pengembangan yang ada ini kemudian pesantren menjadi cukup beragam.

**Prinsip "memanusiakan manusia"**. Pesantren berbeda satu dengan yang lain, ya; dan pesantren beragama, ya. Namun keberagaman yang ada adalah sebagai akibat dari upayanya membangun manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Oleh karena itu kemudian, dalam konteksInstitusi pendidikan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling tangguh dan memiliki kemampuan bertahan serta memperbaiki dirinya (revival ability) sampai saat ini.

Diakui atau tidak, pesantren dengan berbagai bentuk dan variasi proses pembelajarannya, merupakan bagian dari peradaban bangsa yang telah melekat kuat dalam sejarah bangsa. Secara historis, peran multifungsi pesantren di Indonesia sudah diketahui sejak era Walisongo dalam penyebaran Agama Islam, dalam perang melawan penjajah di era kolonialisme, hingga menjadi penyumbang pemikiran konstruktif dalam membangun bangsa di era globalisasi. Keunggulan pesantren terletak pada prinsip "memanusiakan manusia" dalam proses pembelajarannya. Mengingat, pada saat ini proses pembelajaran di sekolah dan satuan pendidikan formal lainnya sudah banyak bergeser dari tujuan awal, dimana pendidikan formal cenderung lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat materi dan pencapaian nilai akademik semata, serta kurangnya unsur keteladanan guru.

Sebaliknya, pesantren adalah pusat keteladanan dari seorang kyai kepada santrinya yang saling berinteraksi 24 jam. Keunggulan

---

<sup>2</sup> <http://www.indonesia.go.id>, diakses 8-6-10

lainnya pada perasaan kebersamaan, yang meliputi sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan persaudaraan sesama santri. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan sampai sekarang, pesantren bukan merupakan institusi pendidikan yang populer dibandingkan dengan sekolah formal<sup>3</sup>.

Pesantren juga memiliki pola yang berbeda dalam mendidik dengan orang-orang kota. Semangat kolektivitas di pesantren sangat besar, sementara tidaklah demikian yang terjadi dengan orang-orang kota atau di sekolah formal. Bagaimana santri mandi, tidur dan makan, sangat berbeda dengan kalangan orang-orang kota dididik.

Di tahun 70-an masih banyak pesantren yang memiliki blumbang untuk mandi bareng para santri, atau kamar mandi yang terbuka bagian atapnya sehingga siapa saja yang mandi terlihat setengah badan ke atasnya. Umumnya para santri juga tidur bareng di kamar-kamar atau serambi pesantren, dengan jumlah yang cukup berjejalan. Soal makan juga masih banyak pesantren yang santrinya masak sendiri. Beberapa di antaranya, bahkan masih ada yang makan bareng di sebuah talam (baki) besar dengan lauk pauk seadanya<sup>4</sup>.

Tujuan pendidikan di pesantren tidaklah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi pendidikan dilakukan adalah rangka meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati .

---

<sup>3</sup> www.republika.co.id, diakses 28-5-2010

<sup>4</sup> Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru, Pemetaan Wacana, Ideologid dan Kritik*, Jogjakarta, Gerigi Pustaka, 2004

Dari cita-cita pendidikan pesantren adalah bagaimana seorang santri mampu hidup mandiri dan tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Apa yang dilakukan oleh para kyai kemudian selalu berusaha menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual dalam mana para kyai berusaha mendidik para santrinya sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya<sup>5</sup>.

**Agen yang memberdayakan masyarakat.** Dalam perjalanan sejarah pesantren di Indonesia, memang da'i yang kebanyakan para kyai, pada awalnya para da'i itu menjadi cultural broker atau makelar budaya. Bahkan, berdasarkan penelitiannya di Garut, Hiroko Horikoshi memberi penegasan bahwa peran kyai sekaligus sebagai da'i tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (intermediary forces), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat (teori palang pintu dalam komunikasi massa). Fungsi mediator ini dapat juga diperankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas, dan sering bertindak sebagai penyanggga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan<sup>6</sup>.

**Tempat tepat untuk riset dan studi keislaman.** Pondok pesantren yang beragam dan unik ini membuat para pengamat social, terutama pengamat luar negeri, memuji dan sekaligus tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai pondok pesantren dan kehidupan keberagaman pada umumnya. Prof. Schulze, Rektor Institute for Islamic and Middle Eastern Studies (IIMES), Universitas Bern, Swiss, Profesor Dr. Reinhard Schulze, yang disampaikan saat berbicara dengan Dutabesar RI untuk Swiss dan Keharyapatihan Liechtenstein, Djoko Susilo, memuji masyarakat Indonesia yang dapat

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1994

<sup>6</sup> Khamami Zada, *Dakwah Transformatif: Mengantar Da'i Sebagai Pendamping Masyarakat*, 2008, <http://www.lakpesdam.or.id>, diakses 15-6-2010

hidup berdampingan dengan rukun dan damai, walaupun memiliki begitu banyak perbedaan. Beliau usul agar Presiden Swiss, Madam Doris Leuthard, mengunjungi pesantren di Jawa Timur ketika berkunjung ke Indonesia.

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia berikut sejarah perkembangan Islam yang begitu dinamis dan menarik, Indonesia menjadi tempat yang tepat untuk melakukan riset dan studi keislaman. Demikian penilaian Profesor Dr. Reinhard Schulze. Adapun Prof. Schulze yang memandang Indonesia sebagai partner yang tepat untuk mendiskusikan berbagai tema keislaman mengundang Djoko Susilo menjadi Dosen Tamu di Institut yang dipimpinnya. Menanggapi undangan itu, Djoko Susilo menyanggapi. "Saat ini (tahun 2010), di Swiss terdapat 300.000 muslim, atau sekitar 4,6 persen dari jumlah populasi Swiss. Sebagian besar muslim di Swiss berasal dari Kosovo, Bosnia, Albania dan Turki"<sup>7</sup>. Kertarikan kepada pondok pesantren ini ternyata tidak hanya dari kalangan akademisi seperti Prof. Schulze, tetapi dari kalangan artis seperti Iwan Fals juga tidak sedikit.

Iwan Fals kunjungi Pondok Pesantren. Beberapa kalangan masyarakat yang telah banyak merasakan, paling tidak bersentuhan dengan kehidupan pesantren, melakukan kunjungan rutin ke pesantren, paling tidak setahun sekali yang biasanya bertepatan dengan hari raya. Namun beberapa kalangan tidaklah demikian, sehingga berusaha mengetahui dan merasakan bagaimana nikmatnya hidup dalam pesantren, tidak terkecuali seorang artis seperti Iwan Fals. Selama beberapa hari, Iwan Fals melakukan perjalanan ke kyai-kyai, ziarah ke makam wali serta mengunjungi pesantren.

Pada saat melakukan kunjungan kepada kyai Muslim Imam Puro, yang dikenal dengan sebutan Mbah Lim, seorang kyai kharismatik di Klaten, Jawa Tengah, ia dipesan untuk membersihkan "hama" RI (Republik Indonesia). Beliau menepuk bahu Iwan berkali-kali dan kepalanya dibentur-benturkan ke kepala Iwan. "Meski saya tidak paham dengan apa yang beliau lakukan, yang jelas di pesantren dan di lingkungan kyai, saya merasa tenang dan nyaman," kata Iwan<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> [www.rakyatmerdeka.co.id](http://www.rakyatmerdeka.co.id), diakses 26-6-2010

Kondisi dan suasana pesantren yang sederhana, bersahaja dan secara terus menerus memberikan kontribusinya untuk pengembangan bangsa ini, pesantren semakin banyak dikenal dan diminati oleh berbagai kalangan untuk didatangi dan dikaji untuk pengembangan diri sebagai diri pribadi, untuk pengembangan masyarakat bahkan untuk pengembangan keilmuan khususnya dalam ilmu sosial. Sungguh akan lebih menarik manakala, pondok pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya ini dapat dikembangkan sedemikian rupa guna menyongsong masa depan bangsa dan umat pada umumnya, karena pesantren yang unik dan khas ini akan dapat tetap memberikan sumbangan yang berarti, sudah barang tentu dengan adanya pembenahan, pengembangan dan penyempurnaan di sana sini sehingga pesantren dapat mengikuti dan mendampingi setiap upaya pembangunan bangsa dan umat manusia pada umumnya.

## B. Beberapa Konsep Merancang Pesantren Untuk Dakwah

Ajaran Islam yang didasarkan kepada prinsip dasar kebebasan, rasionalitas dan universalisme adalah agama rahmat (QS, Al-Ambiyaa, 21: 107) yang menghantarkan kepada kehidupan yang sejahtera lahir batin<sup>9</sup>. Oleh karena itu kedatangan Islam akan merupakan berita gembira seluruh manusia; hanya saja masih cukup banyak orang yang belum memahaminya (QS, Saba, 34: 28). Hal ini terjadi karena dakwah yang dilakukan belum samapai (balagh) kepada umat.

Dakwah harus menghadirkan kegembiraan dan solusi hidup yaitu apabila dakwah yang ada dilakukan dengan hikmah (QS, An-Nahl, 16: 125), yang dalam pengertian Qohtani<sup>10</sup> bahwa hikmah mencakup dua macam: hikmah teoritis berupa **mauidhah hasanah** dan hikmah praktis berupa **mujadalah hasanah**. Dawah dengan

---

<sup>8</sup> <http://www.tempointeraktif.com>, diakses, Tgl. 29-4-10

<sup>9</sup> Suisyanto, **Pengantar Filsafat Dakwah**, Jogjakarta, Teras, 2006

<sup>10</sup> Qahtani, al-, Said bin Ali, **Al-Hikmatu fid Dakwah Ilallah Ta'ala**, Terj. Masykur Hakim: Dakwah Islam Dakwah Bijak, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hlm. 27

konsep hikmah yang dikembangkan nantinya akan mampu memperkenalkan konsep hidup dan praktek kehidupan dengan memberi informasi<sup>11</sup> secara baik<sup>12</sup> juga dapat mengajak umat hidup produktif<sup>13</sup>.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa konsep dasar yang perlu diketahui sekaligus dapat dipegangi untuk mengembangkan potensi dakwah yang dimungkinkan di pesantren. Beberapa konsep dasar berikut perlu dikembangkan sehingga nantinya sebuah pondok pesantren akan mampu eksis dalam melaksanakan tugasnya membangun kehidupan umat yang sejahtera dan bahagia dalam petunjuk, lindungan dan ridla Allah.

## 1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Ahmed yang dikutip Fatih Syuhud<sup>14</sup> mendefinisikan pendidikan sebagai "suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil." Sedangkan Khan yang dikutip<sup>15</sup> mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam adalah:

- Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- Menanamkan pengertian ajaran-ajaran Islam ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang ajaran tersebut bersifat abadi.

---

<sup>11</sup> Davis, Gordon B, *Sitem Informasi Managemen, Bagian II*, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo, 1995, hlm. 28

<sup>12</sup> Devito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi kelima, Jakarta, Professional Books, 1997, hlm. 429-430

<sup>13</sup> Littlejohn, Stephen W & Foss Karen A, *Teories of Human Communication*, Ninth Edition, USA, Thomson Wadsworth, 2008, hlm. 230-232; Mursi, Abdul Hamid, *Asy Syakhshiyatil Muntajah*, terjemah Moh. Nur Hakim: "SDM yang Produktif; Pendekatan Al-Qur'an dan Sains", Jakarta, Gema Insani Press, 1997, hlm. 45-46

<sup>14</sup> Fatih Syuhud, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, 2005, <http://www. Alkhoirot.com>, diakses tgl. 10-6-2010

<sup>15</sup> *Ibid*

- Memberikan pengertian bahwa pengetahuan dan skill (untuk menunjang kehidupan) dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- Menciptakan generasi muda yang berkualitas baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan
- Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Pendekatan pendidikan Islam yang diajukan oleh kedua pakar pendidikan di atas tersimpul dalam First World Conference on Muslim Education yang diadakan di Makkah pada tahun 1977: "Tujuan dari pada pendidikan (Islam) adalah menciptakan 'manusia yang baik dan bertakwa 'yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan." Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN). Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan "anak-anak muda enerjik yang berotak Jerman dan berhati Makkah" seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie<sup>16</sup>.

Konsep dasar pendidikan di atas harus dipegangi dalam setiap pengelolaan pendidikan Islam, namun dalam implementasinya konsep dasar tersebut tidak lepas dari lingkungan dimana pesantren dikembangkan. Pesantren dapat berkembang dan harus dikembangkan secara berkesinambungan, namun pengembangan yang dilakukan harus seirama dengan masyarakat di mana pesantren berada dan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*



memposisikan dirinya, dan pesantren harus tetap konsisten dengan karakter yang dimilikinya selama ini: sederhana, moderat, dan harmoni. Tiga elemen ini merupakan kekutan pesantren, sehingga pesantren menjadi diminati oleh masyarakat sekitarnya dan tidak menutup kemungkinan akan dilirik juga oleh masyarakat luas pada umumnya, terutama mereka yang menghendaki kesederhanaan, kemoderatan dan keharmonisan.

## 2. Respon Islam Terhadap Modernitas

Hasan Hanafi sebagaimana dikutip Amin Haedari<sup>17</sup> menjelaskan bahwa sedikitnya ada tiga tipologi para pemikir Islam kontemporer dalam merespon tradisi dan modernitas. Klasifikasi ini menjadi penting sebagai landasan teoritis yang valid bagi upaya menjawab tuntutan rasional Islam terhadap kondisi kekinian.

**Pertama**, pemikir Islam konservatif yang memiliki paradigma pemikiran yang ideal-totalistik. Mereka memandang sebuah peradaban, Islam harus menjadi ideology yang paling ideal, dan karenanya menolak unsur-unsur asing yang datang dari Barat. Islam dipandang sudah final dan tidak memerlukan metode atau teori-teori import dari Barat. Nalar yang dikendalikan oleh kelompok ini tidak lain nalar tekstualis. ..

**Kedua**, Islam progresif yang kerja intelektualnya cenderung menggunakan metode transformasi social. Proyek besar yang hendak digarap adalah reformasi dengan penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntutan zaman. Kelompok ini mengedepankan dua cara dalam melihat tradisi: membangun kembali tradisi yang ada dengan metode dekonstruktif; atau membongkar tradisi yang ada dalam rangka menampilkan tradisi baru. Metode ini berupaya menempuh merumuskan pemahaman baru dalam membaca teks-teks keagamaan. Dalam pembacaan mereka terhadap tradisi (turast) tetap relevan untuk era modern selama ia dibaca, diinterpretasi, dan dipahami dengan standar modernitas.

---

<sup>17</sup> Amin Haedari, HM, *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta, IRD Press, 2004

**Ketiga**, Reformasi Moderat. Hasan Hanafi berpandangan bahwa kelompok ini merepresentasikan pemikiran Islam yang lebih maju dari yang dimunculkan para pioneer pertamanya (konservatif). Mereka beralih dari budaya tradisional patriakal kepada masyarakat rasional dan ilmiah. Mereka menolak cara pandang agama dan kecenderungan mistis yang tidak berdasarkan nalar praktis, serta menganggap agama dan tradisi masa lalu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan saman sekarang.

Era globalisasi menghendaki adanya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Pada konteks ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

Sebagai counter cultur, semestinya pesantren terus mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan sifat dan ciri khas budaya yang bersifat dinamis dan tidak statis. Miski tidak melampaui (beyond), setidaknya pesantren mampu menciptakan kader-kader yang mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus mengarah kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>18</sup>.

Manakala pesantren dituntut untuk ikut serta mengawal upaya perubahan masyarakat, pesantren dapat memilih dari satu dari tiga tipologi dalam merespon tradisi dan modernitas sesuai tuntutan lingkungannya dengan catatan berubah yang ada tetap akan tampil sedehana, moderat (tidak brutal, bertahap) sehingga harmoni tetap dapat terwujud. Kemudian berdasarkan minimal dari dua konsep dasar ini (dasar pendidikan dan respon pada modrnitas) konsekuensinya akan melahirkan konsep dasar berikutnya, yaitu lahirnya produktifitas yang akhirnya berujung pada terwujudnya keragaman dalam masyarakat yang dibangunnya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 81-83

### 3. Membangun Kultur Produktif

Anthony Giddens dan kawan-kawan, seorang sosiolog, menggagas sebuah Teori Penyusunan. Teori yang dikembangkan menyatakan bahwa, tindakan manusia adalah sebuah proses produksi dan reproduksi dalam berbagai macam system social. Dengan kata lain, ketika kita berkomunikasi satu sama lain, sebenarnya kita menciptakan struktur yang memberi jarak dari lembaga social dan budaya yang lebih besar dengan hubungan individu yang lebih kecil.

Seperti halnya tindakan pelaku komunikasi dengan strategis menuruti peraturan untuk meraih cita-cita mereka, mereka tidak menyadari bahwa mereka secara berkesinambungan menciptakan kekuatan yang kembali mempengaruhi tindakan berikutnya. Struktur seperti ekspektasi hubungan, peran kelompok, dan lembaga kemasyarakatan memengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan social. Struktur ini menyediakan aturan bagi individu sebagai petunjuk tindakan mereka, tetapi tindakan mereka menciptakan aturan baru dan memproduksi lagi yang sudah lama.

Interaksi dan struktur hubungannya sangat dekat yang oleh Donald Ellis menyebut mereka sebagai "jalinan kesatuan". Dengan kata lain, kita bertindak dengan bebas untuk menyelesaikan niat kita namun di saat yang sama, tindakan kita memiliki konsekuensi tidak terduga dalam pembentukan struktur yang mempengaruhi tindakan kita berikutnya.

Berdasarkan pengalaman yang ada, dalam mana beberapa hal berjalan dalam sebuah proses, proses ini menciptakan satu ekspektasi bahwa proses kegiatan tertentu akan berjalan seperti apa yang pernah berjalan sebelumnya, inilah yang disebut dengan "jalinan kesatuan". Terbentuknya sebuah etnis adalah melalui proses *jalinan kesatuan* ini, yang karena proses ini sebuah etnis akan berbeda dengan etnis lain<sup>19</sup>.

Jika Islam adalah rahmatan untuk ummatnya, maka Islam akan mudah diterima dan dirasakan nikmat manakala seirama

---

<sup>19</sup> Littlejohn & Foss, *op.cit.*

dengan jalinan kesatuan (ma'ruf) yang terbentuk dalam masyarakatnya (etnis). Dengan demikian Islam adalah agama yang akan bersemayan di sebuah tempat dimana jalinan kesatuan (ma'ruf) ada dan berkembang. Islam akhirnya akan beragam, satu tempat dengan tempat lain akan berbeda dan seirama dengan ma'ruf yang berkembang di tempat itu. Maka Islam bukanlah Arabisme.

Terkait dengan produktifitas, Islam akan masuk dan berkembang dimana masyarakatnya mau mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Kemudian apabila sebuah masyarakat, berdasarkan teori penyusunan, dimungkinkan untuk dikembangkan, karena mereka selalu mengembangkan dirinya dengan memisahkan dari lingkungan dan budaya yang besar untuk membentuk lingkungan dan budaya baru. Tugas seorang da'i, pemimpin, pengasuh pesantren adalah memfasilitasi dan mengarahkan untuk munculnya produk-produk baru dari lingkungan dan budaya baru yang mereka kehendaki. Untuk itu kemudian muncul desa kerajinan keramik misalnya, desa pengrajin perak, komunitas pedagang pasar, desa petani bunga dan seterusnya (tetapi bukan kampung pengemis), dan pesantren harus mampu memainkan peran tersebut. Dari sini kemudian muncul keragaman komunitas dalam masyarakat kita yang akhirnya akan muncul keragaman budaya.

#### **4. Mengembangkan Keragaman**

Manakala mau mencermati, betapa al-Qur'an dan Sunnah telah menyampaikan petunjuk yang memberi keleluasaan pada kita di dalam menjalani kehidupan ini. Petunjuk al-Qur'an yang tertuju kepada individu mencakup dimensi spiritual, moral, akal, estetis, dan fisis dari kepribadian manusia. Sedangkan petunjuk al-Qur'an yang tertuju kepada manusia sebagai kelompok mencakup aspek tingkah laku sosial, ekonomi, politik dan aspek tingkah laku lainnya.

Namun yang harus dipahami adalah bahwa, petunjuk yang ada dalam al-Qur'an baru berupa prinsip-prinsip dasar yang diberikan dalam garis besarnya saja. Karena banyak wahyu al-Qur'an yg diturunkan sesuai dengan keadaan yang terjadi pada waktu itu, maka dalam al-Qur'an ini terdapat dinamisme yang hebat pada

aktualisasinya dalam latar ruang /waktu tertentu pula. Oleh karena pemetaan kekal dari prinsip-prinsip kekal ini beragam sesuai dengan ruang /waktu nya, maka Islam harus diarahkan muncul sebagai sebuah sistem bebas beserta kepraktisan dan dinamikanya yang kekal<sup>20</sup>.

Demikian juga perlu dipahami bahwa Sunnah Rasul itu adalah sebuah "contoh". Sunnah Rasul adalah sebuah contoh Islam dalam perbuatan<sup>21</sup>. Karena banyak wahyu al-Qur'an yg diturunkan sesuai dg keadaan yg terjadi pada waktu itu, maka untuk memahami (sunnah) nya kita harus memiliki pengetahuan tentang kehidupan Rasul yang sesungguhnya dan lingkungan tempat beliau berada<sup>22</sup>.

Teori Dialog pada Hubungan. Ada dua teori komunikasi yang menonjol pada kelompok teori dialog: teori Bahktin dan teori Baxter. Teori Bahktin melihat kehidupan seakan tetap. Perubahan terjadi sangat pelan-pelan, perubahan mereka sering tidak bisa diamati sampai setelah sesuatu dilakukan, tetapi meskipun begitu, ini adalah dunia di mana keputusan yang kritis dibuat." Keputusan yang dikumpulkan tentang apa yang harus dilakukan kemana harus pergi, apa yang harus dimakan, dan bagaimana mengorganisir sebuah aktivitas dan berakhir dengan kenikmatan. Apa yang terjadi adalah terwujudnya norma sosial, nilai-nilai standard, dan sistem yang berjalan penuh dari waktu ke waktu, Namun dalam perjalanan menjadi bosan, jenuh, bermasalah dan harus berubah.

Dengan kata lain, kita tidak masuk suatu dunia yang statis dan lengkap; melainkan, kita membantu membangun semua peristiwa dan konteks yang membuat dunia yang kompleks . Dunia ini terdiri dari berbagai suara atau apa yang dikatakan Bahktin dengan suatu heteroglossia-literally " banyak suara," semua dari pihak yang berperan untuk melakukan perubahan secara terus menerus dan dunia terus menerus berubah<sup>23</sup>.

---

<sup>20</sup> Sardar, Ziauddin, **Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century**, terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan: "Tantangan Dinia Islam Abad 21, Menjangkau Iformasi", Bandung, Mizan, 1988

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Littlejohn & Foss, *op.cit.*

Satu hal yang harus kita pahami dari teori Bakhtin adalah betapa multi kultur adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Seperti telah dirancang oleh Allah bahwa manusia diciptakan oleh Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, seperti dalam firmanNya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.* (QS, Al-Hujarat, 49:13). Manakala keragaman sebagai suatu yang harus kita hadapai, langkah yang dapat kita kembangkan adalah bagaimana menegakkan dan membina persaudaraan (ukhuwah) di antara kita. Menegakkan dan membina ukhuwah adalah dengan mengembangkan empat konsep berikut: **Ta'aruf**, yakni saling mengenal, **Tafahum**, yakni saling memahami kekurangan dan kelebihan, **Ta'awun**, yakni tolong menolong dalam kebersamaan, **Takaful**, yakni saling memberi jaminan untuk mewujudkan rasa aman dalam kehidupan bersama<sup>24</sup>.

Dalam sebuah hubungan, dialog menghadirkan suatu contextualized, berkelanjutan, dan mengembangkan pokok pembicaraan yang berperan untuk pendefinisian ulang sesuatu yang menetap dari peserta dialog. Produk dan potensi dari dialog adalah tak ada akhirnya. Dialog juga membentuk kultur, sebab tiap-tiap interaksi yang dialogic adalah seseorang mengamati setiap kultur dari sudut pandang tertentu. Secara kultural, kakek dan nenek kita mungkin telah merundingkan identitas mereka dalam kaitan dengan bahasa dari kultur tertentu dan yang lain juga demikian<sup>25</sup>.

Bagian akhir dari teori Bakhtin ini memperlihatkan bahwa, proses dialog pada sebuah hubungan dalam masyarakat telah melahirkan kulturnya sendiri. Kultur pada dasarnya sesuatu yang baik bagi masyarakatnya, walaupun ternyata memang ada kultur yang tidak baik. Manakala kultur yang dihasilkan masyarakat itu baik, kultur tersebut dalam konsep Islam dapat disejajarkan dengan ma'ruf. Pengertian ma'ruf menurut bahasa adalah sesuatu yang dikenal, sebaliknya mungkar adalah yang tidak dikenal. Pengertian ma'ruf

---

<sup>24</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, LPPI, 2001

<sup>25</sup> Littlejohn & Foss, *op.cit.*

secara Istilah, Muh. Abduh memberi pengertian ma'ruf adalah apa yang dikenal baik oleh akal sehat dan hati nurani. Manakala masyarakat melahirkan kultur baik maka kultur tersebut adalah sesuatu yang ma'ruf. Dengan demikian ma'ruf bisa universal tetapi juga bisa lokal. Apabila ma'ruf bersifat lokal, ma'ruf di suatu tempat tertentu belum tentu ma'ruf di tempat lain.

Terkait dengan upaya pengembangan pendidikan di pesantren, dalam mana pendidikan sebagai bentuk kegiatan yang mengajak ummat kepada ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka kegiatan dakwah adalah kegiatan yang berjalan bersama dan tidak bertentangan dengan kultur yang baik yang ada dan berkembang dalam masyarakat itu. Tugas kyai, sebagai da'i dan pengasuh sekaligus, terkait dengan teori dialog di atas adalah bagaimana pendidikan yang dilakukan di pesantren akan selalu bersama masyarakatnya dengan segala permasalahan dan kultur yang ada, dan langkah berikutnya adalah melakukan dialog secara terus menerus dengan lingkungannya untuk menciptakan kultru-kultur baru yang baik sebagai wujud ma'ruf-ma'ruf baru dalam masyarakatnya. Dari sini kemudian lahir keragaman pesantren, ada pesantren pertanian, pesantren perkebunan, pesantren perikanan, pesantren teknologi dan ragam pesantren lain yang kemunculan dan keberadaannya tidak lepas dari lingkungan masyarakatnya di mana ia berada.

## 5. Mengembangkan Dakwah Informasi

Berdasarkan QS, As-Saba': 28 dan QS, An-Nur: 54; lihat juga QS, Yasin: 17 sebenarnya bisa diketahui bahwa manusia sesungguhnya akan menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam manakala mereka mengetahui dan merasakan kehadiran Islam adalah sesuatu yang menggembirakan (*basyiran*) dan menjadi advis/solusi (*nadziran*) bagi dirinya. Hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (*la ya'lamun*). Oleh karena itu tugas seorang da'i yang pokok sebenarnya adalah membuat manusia *ya'lamun*, mengetahui mana yang *basyiran* (menggembirakan karena memenuhi kebutuhan hidup) dan mana yang *nadziran* (memberi advis/solusi hidup), dan untuk itu seorang da'i harus mampu menyampaikan dengan jelas (*balaghul mubin*). Disinilah posisi da'i sebagai muballigh (penyampai-

penerang) yang bertugas melakukan tabligh (menyampaikan dan menerangkan).

Ketika kita memasuki era globalisasi, kita kemudian dihadapkan dengan era informasi, karena era globalisasi tersebut salah satunya ditandai dengan era informasi. Dalam era informasi ini, media massa menguasai kehidupan kita, dengan demikian tantangan pengembangan masyarakat semakin kompleks. Masyarakat yang berada dalam era informasi, mereka dalam menata hidupnya ditentukan oleh informasi yang mereka terima<sup>26</sup>. Coba kita lihat dan rasakan ketika bagaimana kita beli barang, bagaimana kita berpakaian, bagaimana kita memilih music, bagaimana kita bergaya dan bagaimana kita berpolitik. Upaya dakwah khususnya pembangunan masyarakat yang kita lakukan akan mengalami kesulitan karena informasi yang ada sering tidak mendukung tujuan upaya pembangunan kita yaitu ketaqwaan<sup>27</sup>, menjalankan kehidupan berdasarkan petunjuk Sang Khaliq.

Ada tiga analisis teoritis tentang globalisasi: teori imperialisme, teori ketergantungan dan teori system dunia yang ketiganya berakar Marxis dan berpandangan kiri. Teori imperialisme yang terdapat dalam karya Hobson yang kemudian dikembangkan oleh Bukharin menjelaskan bahwa, ketika sebuah produksi diupayakan dan hasilnya melimpah sementara tingkat keuntungan merosot, paham kapitalisme mengharuskan kita untuk melakukan tindakan bertahan. Strateginya adalah melakukan perluasan jajahan misalnya penaklukan, kolonisasi, pengendalian ekonomi negara lain, sehingga kita dapat mempertahankan diri dari kehancuran yang segera terjadi<sup>28</sup>.

Cukup banyak dakwah dilakukan, baik dakwah yang menyampaikan ajaran Islam maupun dakwah yang menyampaikan

---

<sup>26</sup> A. Muis, **Media Massa Islam dan Era Informasi**, dalam Rusjdi Hamka dan Rofiq, (ed.): *Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas", 1989

<sup>27</sup> Dedy Djamaluddin Malik, **Peranan Pers Islam di Era Informasi**, dalam Rusjdi Hamka dan Rofiq (ed.): *"Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas", 1989

<sup>28</sup> Sztomka, Piort, **The Sociology of social Change**, terj. Alimandan: *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada, 2008



informasi tentang kehidupan dan pembangunan kehidupan ummat Islam. Ada dakwah yang berupa oral misalnya ada ceramah, pidato, khutbah dan sejenisnya. Ada dakwah yang berupa tulisan misalnya ada kitab, buku, makalah, jurnal, artikel dan sejenisnya. Ada dakwah yang melalui multimedia misalnya ada dakwah di radio, di TV, di Film, di internet dan yang lain. Namun kenyataannya dakwah kita tidak sepenuhnya berhasil, kalau tidak boleh dikatakan gagal, atau bangkrut, karena gencarnya informasi yang tidak mendukung kehidupan ummat seperti yang diharapkan, yang kita cita-citakan. Manakala kita menterjemahkan teori Bukharin dalam kegiatan dakwah, misalnya sebuah kegiatan dakwah telah dilakukan secara gencar sementara tingkat keberhasilannya minim, Bukharin mengharuskan kita untuk melakukan tindakan bertahan. Strateginya adalah melakukan perluasan dakwah dengan berbagai potensi yang bisa dilakukan keseluruh penjuru. Bersama itu pula dibangun undang-undang dan aturan main yang memadai agar kegiatan yang ada dapat berjalan baik dan lancar. Dengan demikian dakwah yang kita lakukan dapat mempertahankan diri dari kehancuran yang segera terjadi.

**Cara mengantisipasi.** Berdasarkan tiga analisis teoritis tentang globalisasi seperti telah disampaikan di atas, strategi yang bisa dilakukan adalah bagaimana kita dapat melakukan dakwah informasi, dakwah yang akan menjelaskan ajaran dan konsep tentang kehidupan berikut kehidupan apa yang telah kita lakukan yang dikembangkan berdasarkan ajaran dan konsep Islam itu. Dakwah informasi ini disampaikan ke seantero dunia untuk menghadapi, mengimbangi dan menaklukkan informasi yang ada yang tidak mendukung terhadap upaya pembangunan masyarakat yang kita lakukan. Dakwah informasi ini dapat dikembangkan oleh pesantren sebagai bagian integral dari semua kegiatan yang dilakukan untuk membangun masyarakatnya. Berikut ini beberapa alternatif yang dapat diupayakan dalam pengembangan dakwah informasi sehubungan dengan kondisi yang ada dalam Era Informasi.

## C. Langkah Langkah Mengembangkan Pesantren

### 1. Pengembangan Tata Ruang Pesantren

Berbicara tentang tata ruang pesantren di masa lalu memang cukup tidak mengesankan, bahkan banyak orang menyepelkan pesantren hanya karena mendasarkan pada kondisi fisik ini. Pesantren masa lalu memang tidak sebagus masa sekarang. Nurcholish Madjid<sup>29</sup> menggambarkan kondisi fisik pesantren masa lalu seperti nampak dalam uraian berikut:

Berikut ini beberapa hal tentang keadaan pesantren yg merupakan segi ketidak cocokannya dengan dunia modern, yang hal ini menyebabkan tidak mampu menjawab tantangan Zaman. Pada masalah lingkungan, (dirasakan beberapa kekurangan misalnya):

- a. pengaturan tata ruang seperti letak masjid, asrama, kamar mandi dan lain-lain umumnya sporadis
- b. ukuran kamar dan bagiannya terbatas dan pengaturannya semrawut
- c. jumlah kamar mandi dan jumlah santri tidak sebanding
- d. halaman kering dan gersang
- e. ruang kelas madrasah tidak standar untuk kenyamanan belajar
- f. masjid/musolla kebersihannya kurang terjaga

Bangunan fisik memang bukanlah yang utama, namun bagaimanapun bangunan fisik tetap penting untuk dirancang secara baik agar kegiatan yang ada dapat berlangsung dengan nyaman, baik dan lancar. Penataan bangunan fisik yang harus disiapkan secara baik

Cara yang paling praktis dan mudah adalah dengan menggunakan jasa arsitek. Seorang arsitek akan dapat dengan mudah melakukan bagaimana bangunan pesantren harus dirancang sesuai dengan bidang apa yang akan digarap dan dikembangkan oleh sebuah pesantren. Dengan demikian pesantren akan menjadi tempat yang nyaman bagi siapa saja yang membutuhkan dan berkepentingan dengan pesantren, sesuai dengan bidang garapnya.

---

<sup>29</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1977

## 2. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan Pondok Pesantren, misalnya pengembangan yang berbasis Agribisnis, paling tidak harus dimulai dari tiga elemen, yaitu:

- Pengembangan/penguatan kelembagaan untuk meningkatkan kapasitas Pondok Pesantren dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal masyarakat di sekitarnya
- Pengembangan Sumber Daya Manusia bagi pengelola Pondok Pesantren dan anggota masyarakat yang dipilih untuk mendukung pengembangan bidang yang dikembangkan.
- Menjadikan Pondok Pesantren sebagai "Model Inkubator" untuk pengembangan agribisnis misalnya, yang berbasis masyarakat di wilayah sekitarnya.

Pengembangan kapasitas orang-orang yang terlibat dengan pengembangan pesantren menjadi sangat penting, agar mereka dapat melakukan pengembangan pesantren secara maksimal. Pada langkah awal perlu mengadakan sebuah lokakarya mini antara Dinas terkait dan Pondok Pesantren yang akan dijadikan percontohan. Harapannya, terbentuknya persepsi yang sama di antara pihak terkait. Juga diperlukan melibatkan sebuah LSM Pendamping lokal/luar yang memiliki banyak pengalaman dalam bidang pengembangan masyarakat dan pelatihan, dan dalam waktu satu tahun LSM dapat memberi dukungan yang antara lain berupa kunjungan lapangan dan pertemuan rutin. Kemudian juga perlu bekerjasama dengan Dinas terkait untuk mengadakan pelatihan pengembangan kelembagaan, pembangunan kewirausahaan, manajemen usaha kecil, dan pengembangan kelompok masyarakat mandiri<sup>30</sup>.

## 3. Mengembangkan Strategi Komunikasi Pembangunan

Sebenarnya sudah cukup banyak strategi yang dikembangkan oleh para pakar atau praktisi di bidang komunikasi pembangunan, di antaranya "*Strategic Extension Campaign*" (SEC), "Process of Com-

---

<sup>30</sup> Dodi Nandika, *Pesantren Sebagai Basis Pembangunan Wilayah*, 2005, <http://www.shvoong.com>, diakses 28-5-2010

munication Strategy Design" (PCSD), "Participatory Rural Communication Appraisal" (PRCA) dan yang lain. Pihak penggerak pembangunan bisa menggunakan salah satunya atau perpaduan dari yang ada, atau mungkin mengembangkan strategi yang sudah ada disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi di lapangan. Pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran sedikit tentang "Participatory Rural Communication Appraisal" (PRCA) yang di Indonesia dikenal dengan "Kajian Komunikasi Pedesaan Secara Partisipatif"

PRCA adalah sebuah panduan praktis bagi para praktisi komunikasi dan penggerak pembangunan yang mana mereka berkepentingan mengetahui berbagai hal di masyarakat nyata terutama tenaga-tenaga potensial yang terlibat dalam merancang dan menerapkan komunikasi yang efektif untuk program pembangunan yang digarap, terutama dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat pembangunan yang sedang berlangsung.

Pembangunan manusia yang berkelanjutan merupakan proses pengembangan kapasitas, pilihan dan kesempatan masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan dan miskin. Masyarakat tersebut akan diajak bersama menuju kehidupan yang berkecukupan — dalam hal kebutuhan dasar hidupnya, pendidikan, social dan politiknya — dan berkelanjutan. Pembangunan manusia sebuah usaha yang akan menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai pusat pembangunan.

Salah satu faktor utama yang menghambat dalam usaha pembangunan adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program yang mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu pengembangan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat menjadi sangat penting.

Komunikasi untuk pembangunan adalah sebuah desain dan penggunaan yang sistematis dari aktifitas partisipatif, pendekatan komunikasi, metode dan media untuk berbagi informasi dan pengetahuan diantara para-pihak (stakeholders) dalam sebuah proses pembangunan terutama di pedesaan untuk memastikan

saling pengertian dan konsensus yang menuju kepada tindakan bersama. Tujuannya adalah memfasilitasi partisipasi masyarakat pada semua tingkatan pembangunan guna mengidentifikasi dan menerapkan kebijakan, program dan teknologi yang sesuai untuk mencegah dan mengurangi kemiskinan serta meningkatkan mata pencaharian dan pendapatan secara mandiri dan berkelanjutan

PRCA sebenarnya sebuah metode riset komunikasi yang menggunakan teknik visualisasi, wawancara, dan kelompok kerja yang berbasis lapangan untuk menghasilkan informasi yang digunakan untuk merancang program, materi, media dan metode komunikasi yang efektif bagi tujuan pembangunan untuk menjamin kesesuaian dan kepemilikan oleh masyarakat.

Prakteknya di lapangan PRCA digunakan untuk memunculkan dialog dengan kelompok-kelompok dalam masyarakat terutama di pedesaan agar mereka mau dan dapat mengidentifikasi dan menganalisa masalah dan kebutuhan mereka; pengetahuan dan praktek; perasaan dan sikap serta persepsi mereka tentang isu-isu pembangunan yang sedang dihadapi.

Secara garis besar proses komunikasi untuk perencanaan dan implementasi program pembangunan akan melalui tahapan berikut: Pengkajian situasi awal, Pengkajian komunikasi pedesaan secara partisipatif, Desain strategi komunikasi, Desain pesan dan tema diskusi yang partisipatif, Pengembangan metode dan materi komunikasi, Implementasi, *Monitoring*, dan yang terakhir adalah Evaluasi<sup>31</sup>.

#### 4. Pengembangan Jaringan Kerjasama.

Contoh yang menarik adalah apa yang dilakukan Pemerinthan Daerah Riau. Dalam rangka percepatan perwujudan sumberdaya manusia Riau yang berkualitas, handal dan mampu berkompetisi serta berkolaborasi dalam percaturan globalisasi, maka dilakukan

---

<sup>31</sup> Anyaegbunam, Chike, Paolo Mefalopulos & Titus Moetsabi, *Participatory Rural Communication Appraisal, Starting with the people, A Handbook*, Rome, FAO UN, 2004

kebijakan khusus melalui agenda strategis bidang pendidikan di antaranya:

- Pembangunan Pesantren Teknologi,
- Pembangunan SMU Plus,
- Pemberian Beasiswa S2 dan S3,
- Memberikan bantuan kesejahteraan guru dan
- Membina jaringan kerjasama pendidikan regional dan internasional (<http://alkautsaralakbar.com>, diakses tgl. 10-6-2010)

## **5. Pengembangan Jaringan Informasi.**

Pendidikan jarak jauh di Indonesia, dikenal dengan Universitas Terbuka yang memulai pada awal 1980-an. Metoda pendidikan jarak jauh ini kemudian dikembangkan, salah satunya dikenal dengan istilah ODEL (Open, Distance and E-Learning) atau pendidikan terbuka dan jarak jauh melalui media elektronik seperti internet.

ICIP (International Center for Islam and Pluralisme), sebuah lembaga non pemerintah internasional yang memanfaatkan metoda ODEL tersebut, bekerjasama dengan the Ford Foundation. ICIP menginisiasi sebuah program yang diberi nama Pendidikan Jarak Jauh (ODEL) Transformasi Masyarakat Islam melalui Pesantren. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mewujudkan komunitas pesantren yang akrab dengan perkembangan ICT (Information, and communication Technology) dengan harapan dapat memfasilitasi masyarakat pesantren dan sekitarnya dengan informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui ODEL ini kaum muda yang putus sekolah (drop out) dapat melanjutkan pendidikan melalui program kesetaraan paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA) atau mengikuti paket life skill (ketrampilan hidup) sebagai modal untuk menyongsong masa depan yang lebih baik<sup>32</sup>.

Pengembangan jaringan informasi ini menjadi penting, karena kegiatan pesantren tidak hanya dapat diikuti oleh santri atau orang yang ada di pesantren akan tetapi juga dapat diikuti oleh santri atau

---

<sup>32</sup> <http://www.rahima.or.id/>, diakses tgl. 28-5-2010

orang yang ada di tempat lain di luar pesantren di mana jaringan informasi ini bisa diakses. Jaringan informasi ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi yang terkait dengan dakwah informasi yang disediakan pesantren, seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

#### **D. Kesimpulan**

Manakala konsep dasar dan langkah pengembangan telah dipahami dan diimplementasikan ke dalam upaya pengembangan pondok pesantren, maka pengembangan pesantren yang diupayakan adalah seperti beberapa contoh kemungkinan pengembangan berikut. Sebuah pesantren dapat focus pada sebuah pengembangan saja, namun bisa juga mengembangkan beberapa focus pengembangan. Berapa dan fokus apa yang akan dikembangkan adalah sangat bergantung kepada masalah yang dirasakan masyarakat dan kesepakatan apa yang ditetapkan bersama oleh masyarakatnya. Sementara kyai sebagai penggerak masyarakat, hanyalah sebagai fasilitator yang selalu bekerja bersama masyarakatnya.

Pengembangan pondok pesantren untuk ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan khususnya pembangunan masyarakat sekitarnya adalah akan muncul beberapa wujud kemungkinan, di antaranya adalah:

- Pesantren sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat, dalam mana pengasuh pesantren secara khusus mengembangkan pesantren bersama masyarakat sekitar.
- Pesantren sebagai Pusat Informasi Keislaman, dalam mana masyarakat bisa mendapatkan produk-produk tertentu.
- Pesantren sebagai Tempat Forum Rembuk Tokoh, dalam mana masyarakat bersama kyai dapat berusaha menyelesaikan masalah-masalah social-budaya.
- Pesantren sebagai Pusat Berbagi Ilmu, dalam mana masyarakat datang ke pesantren untuk mencari ilmu-ilmu agama.
- Pesantren sebagai Tempat Wisata Keluarga. Pesantren dikembangkan untuk menjadi tempat wisata bagi keluarga yang

mana masyarakat akan memperoleh informasi-informasi keagamaan dan pesantren itu sendiri.

Banyak hal yang dapat dikembangkan di pesantren guna ikut membangun masyarakat dan bangsa, namun apa yang bisa kita wujudkan adalah bergantung bagaimana pesantren bersama masyarakatnya melihat, menetapkan dan melaksanakan apa yang sedang dihadapi. Selain itu semua, petunjuk dan pertolongan Allah akan bersama dengan sukses yang kita raih. Wallahu A'lam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari, HM, **Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global**, Jakarta, IRD Press, 2004
- A. Muis, **Media Massa Islam dan Era Informasi**, dalam Rusjdi Hamka dan Rofiq, (ed.): *Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas", 1989
- Anyaegbunam, Chike, Paolo Mefalopulos & Titus Moetsabi, **Participatory Rural Communication Appraisal, Starting with the people, A Handbook**, Rome, FAO UN, 2004
- Davis, Gordon B, **Sistem Informasi Manajemen**, Bagian II, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo, 1995
- Dedy Djameluddin Malik, **Peranan Pers Islam di Era Informasi**, dalam Rusjdi Hamka dan Rofiq (ed.): *"Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas", 1989
- Devito, Joseph A, **Komunikasi Antar Manusia**, Edisi kelima, Jakarta, Professional Books, 1997
- Dodi Nandika, **Pesantren Sebagai Basis Pembangunan Wilayah**, 2005, <http://www.shvoong.com>, diakses 28-5-2010
- Fatih Syuhud, **Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi**, 2005, [http://www. Alkhoirot.com](http://www.Alkhoirot.com), diakses tgl. 10-6-2010
- Ishlahi, Amin Ahsan, **Metode Dakwah Menuju JalanAllah**, Jakarta, Litera Antarnusa, 1985
- Khamami Zada, **Dakwah Transformatif: Mengantar Da'i Sebagai Pendamping Masyarakat**, 2008, <http://www.lakpesdam.or.id>, diakses 15-6-2010
- Litlejohn, Stephen W & Foss Karen A, **Teories of Human Communication**, Ninth Edition, USA, Thomson Wadsworth, 2008
- Mursi, Abdul Hamid, **Asy Syakhshiyatil Muntajah**, terjemah Moh. Nur Hakim: "SDM yang Produktif; Pendekatan Al-Qur'an dan Sains", Jakarta, Gema Insani Press, 1997
- Nasruddin Harahap, Cs., H, **Dakwah Pembangunan**, Yogyakarta, DPD Golkar Tk. I Prop. D I Y. 1992

- Nurcholish Madjid, ***Bilik-Bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan***, Jakarta, Paramadina, 1977
- Nur Khalik Ridwan, ***Santri Baru, Pemetaan Wacana, Ideologid dan Kritik***, Jogjakarta, Gerigi Pustaka, 2004
- Qahthani, al-, Said bin Ali, ***Al-Hikmatu fid Dakwah Ilallah Ta'ala***, Terj. Masykur Hakim: Dakwah Islam Dakwah Bijak, Gema Insani Press, Jakarta, 1994
- Sardar, Ziauddin, ***Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century***, terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan: "Tantangan Dinia Islam Abad 21, Menjangkau lformasi", Bandung, Mizan, 1988
- Suisyanto, ***Pengantar Filsafat Dakwah***, Jogjakarta, Teras, 2006
- Sztomka, Piort, ***The Sociology of social Change***, terj. Alimandan: *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada, 2008
- Yunahar Ilyas, ***Kuliah Akhlak***, Yogyakarta, LPPI, 2001
- Zamakhsyari Dhofier, ***Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai***, Jakarta, LP3ES, 1994
- <http://www.indonesia.go.ig>, diakses 8-6-10
- <http://www.rahima.or.id/>, diakses tgl. 28-5-2010
- <http://www.alkautsaralakbar.com>, diakses tgl. 10-6-2010
- <http://www.republika.co.id>, diakses tgl. 28-5-2010
- <http://www.rakyatmerdeka.co.id>, diakses tgl. 26-6-2010
- <http://www.tempointeraktif.com>, diakses tgl. 29-4-10